

KORBAN, PERSEMBAHAN, DAN NAZAR

Tafsir Kitab Imamat 27 : 1-34 sebagai Perspektif dalam Memaknai Praktik Janji Iman



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi S-1

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh

Nama : Renee Rahadiyan L.K

NIM : 01150042

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

KORBAN, PERSEMBAHAN, DAN NAZAR

Tafsir Kitab Imamat 27 : 1-34 sebagai Perspektif dalam Memaknai Praktik Janji Iman

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

RENEE RAHADIYAN L.K

01 15 0042

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 5 Agustus 2019

Nama Dosen

1. Pdt. Prof. Dr (h.c). Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Robert Setio, Ph. D
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



UTA WACANA

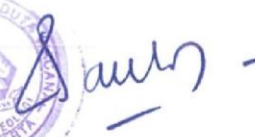
Yogyakarta, 12 Agustus 2019

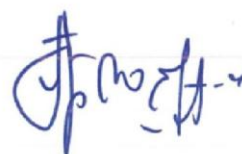
Disahkan Oleh:

Dekan,

Kepala Bidang Studi,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 PERMASALAHAN	2
1.3 PERTANYAAN PENELITIAN	7
1.4 JUDUL SKRIPSI	7
1.5 TUJUAN PENULISAN	8
1.6 METODE PENELITIAN	8
1.7 SISTEMATIKA PENULISAN	8
BAB 2 JANJI IMAN.....	10
2.1 JANJI IMAN DALAM PENGERTIAN SEMPIT.....	15
2.2 JANJI IMAN DALAM PENGERTIAN LUAS	16
2.3 MUNCULNYA JANJI IMAN DI GPIB BUKIT ZAITUN	17
2.4 PERKEMBANGAN JANJI IMAN.....	19
BAB 3 TAFSIR TEKS IMAMAT 27 : 1-34.....	20
3.1 LATAR BELAKANG KONTEKS.....	21
3.2 PENAFSIRAN TEKS IMAMAT 27 : 1-34	24
3.2.1 Ayat 1-2	26
3.2.2 Ayat 3-7	28
3.2.3 Ayat 8-13	31
3.2.4 Ayat 14-24	37
3.2.5 Ayat 25-34	42
BAB 4 EVALUASI PRAKTIK JANJI IMAN	51
4.1 KORBAN.....	51
4.1.1 Korban dalam Tradisi Suku di Indonesia	51
4.1.2 Korban dalam Perjanjian Lama	54
4.1.3 Korban dalam Perjanjian Baru	55

4.2	PERSEMBAHAN.....	57
4.2.1	Persembahan dalam Tradisi Perjanjian Lama	58
4.2.2	Persembahan dalam Tradisi Perjanjian Baru	60
4.3	NAZAR.....	62
4.3.1	Nazar secara Antropologis.....	62
4.3.2	Nazar secara Teologis.....	66
4.4	ANALISA JANJI IMAN	68
BAB 5 KESIMPULAN		73
Daftar Pustaka		76
LAMPIRAN.....		78

©UKDW

KATA PENGANTAR

“Tuhan Yesus setia, Dia sahabat kita. Dalam s’gala susahku, selalu menghiburku. Dia mengerti bahasa tetesan air mata. Waktu badai mengamuk, dan gelombang menyerang, Tuhan Yesus setia”. Ini merupakan bait lagu yang dikutip penulis dari lagu berjudul “Tuhan Yesus Setia”, dimana penulis merasa lagu ini dapat menggambarkan apa yang dirasakan penulis selama berada dalam proses mengerjakan skripsi ini. Terhitung sejak akhir bulan Januari, penulis memulai suatu pergumulan baru untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa itu semua dapat terjadi bukan karena kekuatan diri penulis sendiri, melainkan karena Dia, sahabat yang setia di kala suka dan duka, Tuhan kita, Yesus Kristus.

Harapan penulis ialah agar karya tulis ini tidak hanya menjadi “*syarat kelulusan*” dari studi yang telah dijalani oleh penulis selama ini. Tetapi kiranya tulisan ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi siapa saja yang ingin mempelajari dan mendalami masalah Janji Iman.

Begitu banyak hal yang terjadi dalam setiap perjalanan studi di kampus tercinta ini. Mulai dari ketika pertama kali penulis mengikuti pendidikan di kampus ini, sampai ketika penulis memasuki masa-masa penyelesaian skripsi ini. Apapun yang terjadi, hal-hal tersebut akan selalu menjadi kenangan serta pengalaman yang indah bagi penulis. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada setiap mereka yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih untuk papa Edwin Laurentius dan mama Pdt. Sartje S. Laurentius-Kastanya, serta untuk adik tercinta, Geovanny Geraldly Laurentius Khoswandy, atas semua cinta kasih dan dukungannya dalam bentuk apapun, yang telah penulis terima sampai saat ini. Terima kasih untuk keluarga angkat penulis, untuk mama Novanna Catharina Korompis-Kowel, kak Anastasia Peatrix Korompis, dan kak Nicolas Christian Korompis atas dukungan dan doa yang terus diberikan bagi penulis selama menempuh pendidikan di kampus ini. Terima kasih untukmu “*Rekan Bergumul*” terkasih, Heldy Narua, atas dukungan, perhatian, dan kesediaannya untuk selalu berdoa bersama penulis dalam rangka menggumuli penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada Pdt. Prof. Dr (h.c.). Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D selaku dosen pembimbing, untuk perhatian yang diberikan, dan juga bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena penulis telah diajarkan dan diperkaya pengetahuannya mengenai dunia Perjanjian Lama, lewat setiap mata kuliah baik wajib maupun pilihan yang diikuti penulis. Terima kasih kepada semua dosen Fakultas Teologi

Duta Wacana yang sudah mendidik dan membimbing penulis selama ini. Terima kasih untuk pihak Perpustakaan Duta Wacana dan Kolose Santo Ignatius atas literature-literatur yang tersedia bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada para karyawan dan rekan-rekan mahasiswa Teologi Duta Wacana, secara khusus buat rekan-rekan angkatan 2015 “*Great Loyalty*”, karena kita boleh berbagi pengalaman serta berbagi ilmu lewat setiap hal yang terjadi dalam perjalanan studi kita di kampus tercinta. Secara khusus bagi *konco kenthelku* Andreas Putra Ragil Pamungkas dan Yefta Wiatmoko yang selalu memberikan dukungan bagi penulis dalam setiap keadaan. Terima kasih juga penulis sampaikan untuk kak Ayu Sharian yang sudah membantu penulis untuk mengedit skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga ingin menghaturkan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa gereja yang senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan pendidikan di kampus tercinta ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh majelis dan jemaat GPIB Bukit Zaitun Makassar, GPIB Bethania Makassar, GPIB Marga Mulya Yogyakarta, GPIB ATK Ambarawa, GPIB Marthin Luther Jakarta Timur, GPIB Immanuel Depok, GPIB Bukit Moria Jakarta Selatan, dan GKI Depok, atas dukungannya baik moril dan materil, beserta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab perkuliahan di kampus ini.

Dalam kesempatan ini juga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga-keluarga yang selalu memberikan perhatian dan dukungan dalam bentuk apapun beserta doa bagi penulis. Terima kasih kepada Kel. Pdt. Marthinus Tetelepta, Kel. Pdt. Bartholomeus Padatu, Kel. Pdt. Bendjamin Louhenapessy, Kel. Pdt. I Nyoman Djepun, Kel. Bpk. James Pangestu Korua, Kel. Mamarimbing-Londa, Kel. Bpk. Herman Lesmana, Kel. Bpk. Leonardo J. Hehanussa, Kel. Bpk. Yohanes Wendhi Yassen, Kel. Bpk. Seno Waluyo, kepada Keluarga besar Laurentius dan Keluarga besar Kastanya-Lewerissa dimanapun berada, dan bagi semua mereka yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang sudah turut mengambil bagian dalam perjalanan pendidikan penulis di tempat ini, ucapan terima kasih ini penulis berikan.

Pada akhirnya dengan hati sukacita beserta dengan puji dan ucapan syukur yang senantiasa dinaikkan, penulis berikan bagi Dia, sahabat yang setia, Yesus Kristus, Tuhan kita. Biarlah karya tulis ini boleh menjadi “*Ungkapan Syukur*” bagiMu, untuk berkat dan kasih karunia yang Engkau berikan bagi penulis hingga saat ini.

Yogyakarta, 12 Agustus 2019

Renee Rahadiyan L.K

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Agustus 2019



Renee Rahadiyan L.K

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

GPIB Bukit Zaitun merupakan salah satu gereja GPIB yang memiliki jemaat paling banyak dibandingkan dengan gereja-gereja dalam lingkup Musyawarah Pelayanan (MUPEL)¹ Sulawesi Selatan, Barat dan Tenggara (SULSELBARA) lainnya. Hal ini juga membuat persoalan yang bermunculan semakin beragam dan kompleks. Salah satu dari masalah tersebut ialah praktik mengenai pembayaran Janji Iman. Sampai saat ini, penulis masih belum jelas juga mengenai asal muasal bagaimana hingga praktik ini diberlakukan dan dianjurkan bagi seluruh keluarga yang ada dalam jemaat ini.

Praktik Janji Iman sendiri mulai diterapkan di GPIB Bukit Zaitun sejak dimulainya kembali rencana untuk merenovasi gedung gereja GPIB Bukit Zaitun secara keseluruhan. Sebenarnya rencana untuk merenovasi gereja tersebut merupakan rencana yang sudah sejak lama dicanangkan. Namun, entah mengapa rencana tersebut seakan-akan tidak diperhatikan dan dibiarkan begitu saja. Barulah pada masa Pdt. Bendjamin Louhenapessy menjadi Ketua Majelis Jemaat (selanjutnya disebut KMJ), rencana renovasi ini kembali diperhatikan. Gereja pun sudah sempat mengadakan semacam sayembara atau lomba untuk membuat desain gedung gereja GPIB Bukit Zaitun yang baru.

Setelah lomba itu selesai barulah praktik Janji Iman mulai diterapkan. Janji Iman yang diterapkan, dimaksudkan sebagai bentuk partisipasi aktif jemaat untuk mendukung renovasi gereja dari segi dana. Sejak kemunculan persembahan Janji Iman sampai dengan hari ini, hal tersebut masih menjadi perdebatan di dalam internal jemaat GPIB Bukit Zaitun. Terjadi perselisihan pendapat antara dua kelompok, yakni kelompok yang mendukung adanya persembahan ini diberlakukan di gereja dan kelompok yang lainnya, yang tidak mendukung adanya praktik ini.

Jika diamati secara sepintas, maka penulis mendapat kesan bahwa orang-orang yang tergolong ke dalam kelompok mendukung diberlakukannya persembahan Janji Iman ini datang dari golongan orang-orang ‘berada’, yang dimana mereka juga menjadi sumber-sumber dana gereja, jika saja gereja mengadakan kegiatan dan membutuhkan dana. Orang-

¹ Istilah MUPEL yang digunakan oleh GPIB untuk menunjukkan pembagian wilayah pelayanan pada beberapa sinode yang lain lebih dikenal istilah dengan ‘klasis’, seperti : GKI, GKI di Tanah Papua, GKJ, dan lain sebagainya.

orang yang tergolong dalam kelompok ini juga dilihat sebagai kelompok yang terpendang karena status dan jabatannya dalam jemaat. Sebaliknya, bagi mereka yang menolak praktik ini datang dari orang-orang sederhana. Mereka yang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja sudah kesulitan, apalagi jika ditambah dengan praktik gereja yang mengharuskan mereka untuk memberikan persembahan Janji Iman ini.

Perdebatan mengenai apa yang sebenarnya mendasari praktik tentang Janji Iman ini diberlakukan membuat penulis ‘tergelitik’ untuk mengetahui apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan Janji Iman tersebut. Dalam usaha untuk mengetahui tentang Janji Iman, maka penulis menggunakan teori tentang korban, persembahan, dan nazar sebagai dasar dalam membahas mengenai Janji Iman ini. Tentunya idea mengenai persembahan dan nazar tidak dapat dilepaskan dari idea korban yang ada dalam teori persembahan maupun teori nazar.

Selain menggunakan teori persembahan dan teori nazar yang di dalamnya mengandung idea tentang korban, penulis akan coba menggunakan salah satu bagian Alkitab sebagai usaha untuk memperdalam idea mengenai nazar dalam konteks kehidupan umat Israel kuno. Penulis menggunakan teks Imamat 27 : 1-34. Bagian ini dipilih dengan dasar bahwa teks ini menguraikan secara sistematis mengenai apa dan bagaimana pembayaran nazar itu berlaku dalam kehidupan umat Israel. Tentunya tidak hanya berpatokan pada teks ini, namun penulis juga akan memberikan perbandingan-perbandingan dengan teks-teks lain yang ada dalam PL. Harapan penulis dengan perbandingan ini akan membuat pemahaman mengenai persembahan dan nazar semakin jelas, dan dapat digunakan dalam rangka untuk melihat persoalan Janji Iman.

1.2 Permasalahan

Berbicara mengenai persembahan maupun nazar, maka kedua hal itu akan selalu berkaitan dengan dua macam kegiatan, yakni berkorban dan bersaji. Di dalam KBBI, kata berkorban yang memiliki kata dasar korban memiliki arti 1. Pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya; 2. Orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderit (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya.² Ketika kata korban mendapat awalan “ber”, menjadi kata berkorban dan didalam KBBI kata tersebut diartikan sebagai 1. Menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya; menjadi

² <https://kbbi.web.id/korban>, diakses pada Rabu, 7 Agustus 2019 Pukul 10.37 WIB

korban; 2. Menderita (rugi dan sebagainya); memberikan sesuatu sebagai korban.³ Sedangkan, kata bersaji diartikan sebagai mempersembahkan sajian berupa makanan dan benda lain dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib.⁴

Dalam penggunaannya sehari-hari kata “korban” terkadang tidak bisa dibedakan perbedaannya dengan kata “kurban”. Padahal, di dalam KBBI sendiri kedua kata ini memiliki arti yang berbeda. Kata “kurban” menurut KBBI berarti persembahan kepada Allah.⁵ Jika diberikan awalan “ber” maka menjadi kata berkurban yang di dalam KBBI diartikan sebagai mempersembahkan kurban.⁶

Melalui ritual kurban manusia memiliki keyakinan bahwa hidupnya akan tentram, aman dan bahagia. Ini menunjukkan bahwa sejatinya terdapat maksud dan tujuan ketika manusia mempersembahkan korban, yakni agar mereka diberkati dan mendapatkan apa yang diinginkan. Hal ini dapat dipahami karena persembahan atau kurban merupakan sarana atau alat untuk menyenangkan dewa-dewa atau ilah-ilah.⁷ Di dalam buku *Korban dan Pendamaian*, Emanuel Gerrit Singgih mendahului penjelasannya mengenai korban dengan mengemukakan pendapat dari Godfrey Ashby untuk melihat makna korban. Singgih menyebutkan bahwa di dalam bukunya Ashby ingin membebaskan para pembaca dari salah paham-salah paham mengenai korban.⁸

Penjelasan tentang makna korban menurut Ashby disusun secara sistematis dan terbagi atas tiga unsur yang membentuk makna korban. Pertama-tama, Singgih menuliskan bahwa korban mencakup tindakan korban.⁹ Apa yang dimaksudkan dengan hal ini? Ternyata di dalam tindakan mempersembahkan korban mengandung unsur drama, ritual, dan ibadah. Mempersembahkan korban akan menghasilkan sesuatu yang baik. Tentunya hal ini tidak terlepas dari unsur magis di dalamnya. Singgih berpendapat bahwa kata “magis” yang dimaksudkan disini dalam arti yang positif. Ia memberikan contoh dengan merujuk pada upacara Saperan atau Bekakak yang dilakukan setiap tahun di desa Ambarketawang,

³ <https://kbbi.web.id/korban>, diakses pada Rabu, 7 Agustus 2019 Pukul 10.37 WIB

⁴ Arti kata saji - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 15 Oktober 2018, <https://kbbi.web.id/saji>. Pukul 13.37 WIB

⁵ <https://kbbi.web.id/kurban>, diakses pada Rabu, 7 Agustus Pukul 11.19 WIB

⁶ <https://kbbi.web.id/kurban>, diakses pada Rabu, 7 Agustus 2019 Pukul 11.19 WIB

⁷ G.E. Wright & A.de Kuiper, *Perjanjian Lama Terhadap sekitarnya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,1976),120

⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 4.

⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 4.

Yogyakarta, dan menyebutkan bahwa semua unsur ini dapat ditemui dalam upacara tersebut.¹⁰

Tahapan yang kedua dari pembahasan makna korban menurut Ashby ini ialah bahwa di dalam tindakan korban terjadi *perubahan* pada objek pengorbanan.¹¹ Pada tahap ini Ashby menghindari penggunaan kata atau istilah yang terdapat di dalam idea tentang korban, yaitu “perpetrator” untuk orang yang melakukan tindakan korban dan “victim” bagi objek pengorbanannya. Dalam perbendaharaan kata-kata dalam bahasa Indonesia untuk studi rekonsiliasi, “perpetrator” adalah pelaku kekerasan, sedangkan “victim” adalah korban kekerasan. Alasan Ashby adalah kata “victim” sudah mengandung nada emosional yang sebenarnya tidak ada dalam lingkup korban.¹² Dari apa yang menjadi pendapat Ashby tadi, dapat diketahui bahwa ia memiliki pandangan yang positif terhadap korban. Terkhususnya jika dilihat dalam upacara Ekaristi atau Perjamuan Kudus. Dalam Ekaristi roti dan anggur yang digunakan diimani bahwa kedua objek tersebut merupakan tubuh dan darah Kristus yang dikorbankan untuk penebusan dosa manusia.

Bagi Ashby tidak semua upacara korban mencakup pembunuhan atau kematian di dalamnya. Jenis korban bukan binatang, yaitu korban berupa hasil bumi, tepung, minyak, susu atau anggur dikorbankan tetapi sudah jelas tidak ada pembunuhan.¹³ Berbeda dengan Ashby, Henri Hubert dan Marcel Mauss di dalam buku *Sacrifice : Its Nature and Function* memiliki pendapat bahwa korban berupa hasil bumi akhirnya juga mewakili korban binatang. Dengan kata lain, bagi mereka korban yang berupa hasil bumi tadi juga termasuk sebagai korban binatang yang dibantai.¹⁴ Bagi Hubert-Mauss tidak terdapat klasifikasi antara korban hasil bumi dan korban binatang. Korban hasil bumi memiliki tujuan untuk mendapat kesuburan, yang juga merupakan unsur penting dalam agama kesuburan.¹⁵

Pada bagian ketiga, Singgih menuliskan bahwa menurut Ashby, bahan atau material untuk korban biasanya merupakan objek-objek yang berada di dekat kampung atau

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 4.

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 4.

¹² Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 4.

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 4.

¹⁴ Henri Hubert dan Marcel Mauss, *Sacrifice: Its Nature and Functions*, (University of Chicago Press, 1981), 12–13.

¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 5.

kelompok.¹⁶ Objek-objek yang biasanya dikorbankan bagi rakyat biasa maupun bagi kalangan atas ialah binatang ternak, seperti : sapi, kerbau, kambing, domba, ayam serta burung. Susu juga termasuk di dalamnya. Terdapat perbedaan pendapat antara Ashby dan Singgih di bagian ini. Ashby tidak menyebut darah sebagai salah satu objek yang dipersembahkan sebagai korban, namun menurut Singgih di dalam PL darah memegang peran penting, dan bagi Singgih apa yang berlaku di Israel kuno juga perlu disebut.¹⁷ Singgih menduga bahwa mungkin saja Ashby tidak menganggap darah sebagai sesuatu yang penting. Di kalangan tertentu, dalam perkembangannya, darah memiliki makna yang dalam. Darah dianggap mengandung nyawa. Mungkin karena itu Ashby tidak menggolongkannya ke bahan sehari-hari. Padahal, mungkin, penggunaannya dalam tindakan korban berasal dari pengelompokannya sebagai makanan.¹⁸

Singgih yang mengutip Ashby memaparkan bahwa terdapat beberapa alasan orang dalam mempersembahkan korban, yaitu : 1. Kesadaran akan dosa; 2. Persekutuan totemik dengan yang ilahi; 3. Pertukaran dan pemberian hadiah; 4. Cara mempertahankan masyarakat; 5. Perjamuan yang sukacita; 6. Daur/ lingkaran kehidupan; 7. Mengatasi kekerasan dalam masyarakat. Di dalam kaitannya dengan topik kali ini maka penulis, membatasi cakupan bahasan mengenai alasan korban dilaksanakan pada kesadaran akan dosa serta pertukaran dan pemberian hadiah.¹⁹

Alasan pertama mengapa orang melakukan korban menurut Ashby ialah karena adanya kesadaran akan dosa atau pelanggaran yang dilakukan. Orang mengakui bahwa ada kuasa-kuasa yang mengatur tatanan dunia atau kosmos, dan bisa jadi, sengaja atau tidak sengaja, orang melanggar peraturan dan tatanan dunia ini. Pelanggaran menyebabkan keterasingan dan keterasingan menempatkan orang dalam bahaya.²⁰ Singgih menyebutkan bahwa ada dua hal yang dapat dirasakan oleh orang dalam hubungannya dengan Yang Ilahi (kuasa-kuasa di atas). Kuasa tersebut diakui sebagai pemberi berkat dan kenyamanan, tetapi

¹⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 5.

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 5.

¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 5.

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 6.

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 6.

di pihak lain juga memberikan ancaman bahaya, dan menimpa manusia dengan bahaya.²¹ Dapat ditangkap suatu kesan pada bagian ini ialah jika korban yang dipersembahkan oleh manusia memiliki tujuan untuk menyenangkan atau membujuk hati yang kuasa. Selain itu juga, seorang pengorban memiliki tujuan agar bahaya atau hal tidak baik yang sedang dialaminya dapat segera berakhir. Dengan kata lain, seperti yang dikutip Singgih dari tulisan Ashby, bahwa si pengorban memohon agar ancaman bahaya ini diakhiri dengan jalan menebus/ menanggung/ menghapuskan, atau memindahkan pelanggaran tersebut ke objek atau tempat lain (“expiation”).²²

Alasan lainnya ialah perihal pertukaran dan pemberian hadiah (Ashby merujuk dari Van Baal seorang antropolog Belanda), atau dalam bahasa Inggris biasa disebut sebagai *trading and giving*. Singgih menuliskan bahwa korban bisa dilihat sebagai upaya negosiasi dalam pertukaran, semacam barter, “aku memberi supaya engkau memberi”, bahasa Latinnya, *do ut des*.²³ Relasi yang dibangun dengan pertukaran ini bagi Ashby tidak bersifat sosial. Singgih berpendapat bahwa Van Baal dan Ashby melihat kedua model relasi ini sebagai dua hal yang bertentangan, “the externals may be the same : the dynamics very different” (“dari luar tampaknya sama, namun dinamikanya berbeda”).²⁴ Karena memiliki tampak luar yang sama membuat kesulitan di antara keduanya.

Ketika seseorang melakukan tindakan pengorbanan tersebut ada dua kemungkinan yang dapat dilihat di sini. Pertama, pengorbanan tersebut dibuat dalam rangka sebagai persembahannya terhadap Yang Ilahi, serta kemungkinan kedua ialah korban tersebut merupakan bagian dari nazarnya kepada Yang Ilahi. Secara sepintas mungkin saja ada yang beranggapan bahwa maksud dan tujuan dari persembahan ini mirip bahkan mungkin sama, namun penulis akan mencoba melihat dan memaparkan beberapa teori-teori terkait dengan persembahan dan nazar.

Di dalam kerangka teks Imamat 27 : 1-34 ini maka permasalahan yang pertama-tama dilihat oleh penulis di sini adalah apa yang dimaksudkan sebagai nazar dalam teks tersebut. Hal ini penting untuk diketahui sebagai dasar permasalahan karena tulisan ini berfokus pada

²¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 6.

²² Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 6.

²³ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 10.

²⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian : Sebuah studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan kehidupan di luar kendalinya*, 10.

penelitian tentang tafsir teks Imamat 27 : 1-34. Lebih lanjut lagi ialah bahwa di dalam kaitannya dengan permasalahan Janji Iman, penulis ingin mengetahui apakah Janji Iman, dapat digolongkan sebagai nazar atau persembahan. Untuk itu, dalam tulisan ini penulis menyertakan penjelasan mengenai teori-teori nazar dan persembahan. Tujuannya ialah agar dapat menolong dalam menjawab permasalahan terkait penggolongan Janji Iman sebagai nazar atau persembahan.

Bagian lain yang bagi penulis patut juga untuk mendapat perhatian terkait permasalahan dengan teks Imamat 27 : 1-34 ialah mengenai konteks umat Yahudi saat itu yang membuat tradisi nazar menjadi hal penting di dalam ritus keagamaannya. Yang dimaksudkan penting disini oleh penulis ialah karena didasarkan pada teks Imamat 27 : 1-34 itu sendiri yang secara sistematis mengatur mengenai tata cara pelaksanaan nazar dan kriteria-kriteria nazar dalam tradisi Yahudi. Berangkat dari hal ini, maka penulis pun akan coba untuk mengetahui latar belakang konteks tentang bagaimana Janji Iman bisa hadir, dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi praktik tersebut ada.

Di dalam teori-teori mengenai persembahan dan nazar sudah dijelaskan secara sistematis tentang bagaimana kedua hal tersebut dilaksanakan. Terdapat beberapa ketentuan dan aturan-aturan khusus di dalam pelaksanaannya. Mulai dari apa yang dikorbankan, siapa yang memiliki hak untuk mengorbankan, sampai bagaimana proses pengorbanan itu dilakukan. Hal ini bertolak belakang dengan praktik mengenai Janji Iman. Menurut hemat penulis, praktik Janji Iman belum menyentuh sampai ke ‘ranah’ tersebut. Praktik Janji Iman masih perlu dilihat dan dikaji lagi terutama terkait dengan masalah dasar teologis mengapa hal itu bisa terjadi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan satu pertanyaan pokok sebagai landasan pembahasan dalam penulisan skripsi, yakni :

1. Apa yang dipahami oleh umat Yahudi saat itu dalam konteks Imamat 27 : 1-34 mengenai nazar serta bagaimana latar belakang konteks ritus keagamaan Yahudi tentang nazar pada saat itu?
2. Bagaimana pemaknaan praktik Janji Iman dengan didasarkan pada perspektif tafsiran teks Imamat 27 : 1-34?

1.4 Judul Skripsi

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memilih judul :

Korban, Persembahan, dan Nazar

Tafsir Kitab Imamat 27 : 1-34 sebagai Perspektif dalam Memaknai Praktik Janji Iman

1.5 Tujuan Penulisan

Menjelaskan teori-teori mengenai persembahan dan nazar yang didasarkan pada ideologi tentang korban, dan kemudian melakukan tafsir terhadap teks Imamat 27 : 1-34, serta membandingkannya dengan teks-teks PL lainnya untuk melihat latar belakang konteks sejarah perilaku nazar di budaya umat Israel kuno. Penulis juga akan sedikit menyertakan bagaimana pandangan Perjanjian Baru dalam melihat praktik korban dan persembahan. Lebih lanjut, di dalam kaitannya dengan Janji Iman, tulisan ini bertujuan untuk memaknai praktik Janji Iman di GPIB Bukit Zaitun dengan berangkat dari tafsiran teks Imamat 27 : 1-34.

1.6 Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah beserta pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang telah diuraikan penulis di atas, maka penulis akan menggunakan metode studi literatur dalam menafsirkan teks Imamat 27 : 1-34 mengenai pembayaran nazar. Metode tafsir yang digunakan untuk menafsir teks Imamat 27 : 1-34 ini ialah dengan menggunakan metode tafsir historis kritis. Metode ini digunakan karena penulis ingin mengetahui sejarah serta latar belakang mengenai tradisi pembayaran nazar dalam tradisi Israel. Tafsiran atas teks Imamat 27 : 1-34 akan dibandingkan dengan beberapa bagian Alkitab dalam kitab PL, tujuannya ialah agar informasi yang didapatkan lebih memadai lagi terkait dengan tradisi nazar.

Disamping studi literatur, penulis juga akan menemui beberapa orang dengan tujuan untuk bertanya-tanya guna mendapatkan kejelasan informasi seputar pelaksanaan Janji Iman di gereja. Mulai dari awal kemunculan Janji Iman, bagaimana pengelolaannya, dan hal-hal lain yang menyangkut Janji Iman. Dalam tulisan ini, penulis tidak melakukan penelitian yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif dikarenakan focus dari tulisan ini adalah tentang tafsir teks Imamat 27 : 1-34.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan. Bagian ini berisi tentang latar belakang penulis memilih topik tulisan, dilanjutkan dengan uraian rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Selain itu, pada Bab 1 ini juga akan diuraikan mengenai idea korban yang merupakan idea dasar dari praktik persembahan maupun nazar di dalam tradisi Perjanjian Lama.

Bab II : Janji Iman. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan Janji Iman, latar belakang munculnya Janji Iman, dan berbagai aspek yang berkaitan dengan Janji Iman. Dalam menyusun bagian ini, penulis akan bertanya-tanya dengan beberapa orang yang terlibat dalam membuat praktik Janji Iman dan juga bertanya-tanya dengan orang yang memiliki pandangan berbeda (pro dan kontra) terhadap praktik Janji Iman tersebut. Dalam bagian ini juga penulis akan menyamakan nama-nama orang yang ditemui ketika menanyakan perihal praktik Janji Iman.

Bab III : Tafsir Teks Imamat 27 : 1-34. Bagian ini pertama-tama akan menyajikan latar belakang konteks teks yang di dasarkan pada beberapa penafsir, dan kemudian melihat kembali permasalahan-permasalahan yang muncul pada teks tersebut. Selanjutnya penulis juga melakukan penerjemahan terhadap teks Ibrani untuk membantu proses penafsiran teks Imamat 27 : 1-34.

Bab IV : Evaluasi Praktik Janji Iman. Pada bagian ini penulis akan mengevaluasi praktik Janji Iman yang dilakukan di GPIB Bukit Zaitun. Evaluasi ini akan berangkat dari hasil penafsiran teks Imamat 27 : 1-34. Di sini penulis tidak akan memberikan penilaian tentang benar atau salah dalam melihat praktik Janji Iman. Sebaliknya, evaluasi yang dimaksudkan oleh penulis ialah dalam rangka melakukan pemaknaan terhadap praktik Janji Iman berdasarkan tafsiran teks Imamat 27 : 1-34. Pada bagian akhir, penulis akan membandingkan hasil tafsiran teks Imamat 27 : 1-34 dengan beberapa teks-teks lain dalam PL. Penulis juga akan menyertakan pandangan dari beberapa bagian dalam PB untuk melihat praktik korban dan persembahan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas lagi mengenai korban, persembahan, ataupun nazar, serta mampu menganalisa dengan baik mengenai masalah Janji Iman.

Bab V : Kesimpulan. Bagian ini akan menyajikan kesimpulan mengenai pembahasan tafsir teks Imamat 27 : 1-34 serta hasil dari pemaknaan mengenai pelaksanaan praktik Janji Iman. Diharapkan apa yang terdapat dalam bagian ini dapat menjadi bahan pertimbangan

bagi gereja ketika akan membuat keputusan mengenai pelaksanaan praktik Janji Iman bagi jemaat.

©UKDW

BAB 5

KESIMPULAN

Sebagai bagian akhir dari karya tulis ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran. Pemahaman tentang Janji Iman serta maknanya secara benar sangat penting. Tujuannya ialah agar setiap warga jemaat memiliki motivasi yang benar dalam memberikan Janji Imanya. Faktanya bahwa saat ini masih banyak warga gereja yang belum mengetahui dengan benar arti 'Janji Iman' sebenarnya. Oleh karena itu usaha untuk mengerti dan memahami dengan baik dan benar mengenai Janji Iman adalah penting sebagai bentuk partisipasi warga jemaat di dalam program pembangunan gereja yang dirancang oleh PHMJ setempat.

Berdasarkan uraian dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka beberapa butir kesimpulan yang dapat penulis tarik adalah sebagai berikut :

1. Bagi Umat Yahudi di zaman Perjanjian Lama Nazar merupakan suatu ikatan perjanjian dua pihak antara manusia dengan Allah. Apa yang disepakati dalam perjanjian tersebut, harus murni datangnya dari pihak manusia. Perjanjian tersebut pun harus dilaksanakan sebagaimana adanya. Sebaliknya nazar dapat dipahami sebagai ungkapan syukur seseorang atas segala berkat dan nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya.
2. Latar belakang umat Yahudi di dalam memberikan nazarnya ialah karena mengingat akan pengasih dan penyertaan Allah di dalam kehidupan mereka. Ada banyak peristiwa yang dialami oleh bangsa Israel dan Allah tetap menunjukkan kesetiannya. Mulai dari keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir, perjalanan di padang gurun selama 40 tahun, dan berbagai peristiwa lainnya. Atas kebaikan Allah itulah yang membuat umat mau untuk melakukan nazar sebagai rasa syukurnya. Penting untuk diingat di sini bahwa Allah tidak pernah memerintahkan umat untuk bernazar. Semua jenis nazar datang dari keinginan masing-masing orang. Allah juga tidak pernah memerintahkan orang untuk membawa persembahan ataupun korban.
3. Apa yang sudah dikhususkan (dinazarkan) bagi Tuhan tidak boleh diubah-ubah atau diganggu-gugat keberadaannya. Teks Imamat 27 : 1-34 memberikan pemahaman bagi para pembacanya bahwa sesuatu yang sudah dinazarkan bagi Allah, maka akan tetap menjadi milik Allah. Manusia sudah tidak memiliki hak lagi untuk mengurus perihal nazarnya itu. Di dalam teks Imamat 27 : 1-34 terdapat keterangan mengenai nazar

yang ditebus, dan dijelaskan pula bagaimana mekanisme penebusan nazar. Itu berarti ketika seseorang ingin membatalkan nazarnya, tetap saja akan diperhadapkan dengan konsekuensi yakni bagaimana caranya ia harus menebus nazar yang sudah dibuatnya.

4. Di dalam PB, pandangan tentang persembahan diarahkan pada Kristus. Kristus dianggap sebagai domba persembahan, yang dipersembahkan sekali untuk selamanya. Hal ini membuat model persembahan yang dianut turun-temurun oleh bangsa Israel dibaharui dengan suatu pemahaman baru bahwa yang dimaksud dengan persembahan atau pengorbanan saat ini adalah tubuh Kristus sendiri.
5. Dalam surat Roma 12, Paulus menganjurkan agar umat mempersembahkan dirinya sebagai persembahan yang hidup. Hal ini mau mengatakan bahwa sesungguhnya persembahan tidak hanya berupa hal-hal materi saja. Menyadari potensi atau talenta yang ada di dalam diri, dan mau menggunakannya untuk melayani orang lain, itulah dimaksudkan dengan persembahan yang hidup. Persembahan seperti demikian disebut Paulus sebagai persembahan yang berkenan kepada Allah. Paulus juga menyebutnya sebagai Ibadah yang sejati.
6. Pada bagian PB lainnya, Rasul Paulus mengingatkan sekaligus menegaskan bahwa pada dasarnya ketika seseorang memberikan persembahan, maka niat tersebut harus datang dari ketulusan hati untuk memberi. Tidak boleh karena dipaksa oleh apapun dan siapapun. Memberi dengan terpaksa akan mendatangkan rasa sedih hati atau tidak sukacita bagi orang yang ingin memberikan persembahan. Paulus juga berpendapat bahwa Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.
7. Janji Iman yang dilaksanakan di gereja merupakan ungkapan syukur seseorang kepada Tuhan. Motivasi untuk membayarkan Janji Iman harus berdasarkan kasih. Di dalam memberikan Janji Iman, nilai yang disepakati dengan Allah harus murni atas pertimbangan kesanggupan dari pribadi tersebut. Tidak boleh ada paksaan atau dipengaruhi oleh pihak-pihak di luar diri orang yang ingin melakukan Janji Iman. Dari sini Janji Iman dapat dimaknai sebagai bentuk nazar seseorang kepada Tuhan. Ketika Janji Iman disebut sebagai Nazar maka ada suatu kesepakatan yang terjadi. Sejumlah uang yang sudah disisihkan untuk Janji Iman tidak boleh dialihkan lagi untuk kebutuhan yang lain karena uang tersebut sudah menjadi milik Allah.
8. Jika dikemudian hari terjadi sesuatu hal yang membuat seseorang mengurungkan niatnya atau membatalkan niat untuk membayar Janji Iman, maka harus ada 'tebusan' yang diberikan. Jika di dalam teks Imamat 27 : 1-34 tebusan tersebut ditentukan nilai dan bentuknya oleh imam. Maka dalam kasus Janji Iman, tebusannya ialah dapat

berupa tetap membayarkan Janji Iman di lain waktu ketika seseorang telah berhasil mengatasi hal yang membuatnya terhalang uang membayarkan Janji Iman.

9. Janji Iman juga dapat dimengerti sebagai persembahan. Jika Janji Iman dimengerti sebagai persembahan maka di dalam memberikannya harus didasari dengan pengakuan bahwa segala sesuatu yang manusia miliki adalah dari Dia, oleh Dia, dan untuk Dia. Memberikan persembahan adalah bentuk syukur manusia atas penyertaan dan berkat-berkat Tuhan yang tak berhenti mengalir dalam kehidupannya. Adapun beberapa hal yang menjadi dasar di dalam memberikan persembahan, yaitu :

- Memberi harus dilandaskan dengan kasih dan sukacita
- Memberi disertai dengan duka atau paksaan
- Memberi harus disertai dengan pengorbanan
- Jumlah pemberian ditentukan berdasarkan kesanggupan masing-masing orang.

©UKDW

Daftar Pustaka

I. Kamus Ensiklopedia :

The American Heritage Dictionary of English Language, (ed. William Morris), Boston : Houghton Mifflin, 1980

Haag, Herbert, *Kamus Alkitab*, Ende : Nusa Indah, 1992

McElrath, W. N. & Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, Bandung : Lembaga Alkitab Baptis, 1978

II. B U K U :

Achenbach, Reinhard, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.

Baker, F. L, *Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990

Balentine, Samuel E, *Leviticus: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Westminster John Knox Press, 2011.

Berlinerblau, Jacques, *the Vow and 'the popular religious groups' of Ancient Israel*, Sheffield : Sheffield Academic Press, 1996

Burns, Rita J, *Exodus, Leviticus Numbers: With Excursuses on Feasts, Ritual and Typology*. M. Glazier, 1983.

Cartledge, Tony W, *Vows in the Hebrew Bible and the Ancient Near East*. A&C Black, 1992.

Davidson, Robert, *Alkitab Berbicara*, diterjemahkan oleh E. G. Singgih, Cetakan ke 5, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius, 1995.

Durkheim, Émile, *The Elementary Forms of Religious Life*. Des Moines Public Schools, 2001.

Gerstenberger, Erhard S, *Leviticus: A Commentary*. Westminster John Knox Press, 1996.

Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005

Hubert, Henri, and Marcel Mauss, *Sacrifice: Its Nature and Functions*. University of Chicago Press, 1981.

- King, Philip. J dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan orang Israel alkitabiah*, terj. Robert Setio dan Atidi Susanto, cet. 2, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012
- Kuper, Adam, & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Edisi kedua, Jakarta : PT Raja Sheffield Academic Press, 1996
- Paterson, Robert Mackintosh, *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994.
- Salabai, Bastian, *Babi perdamaian: penginjilan kontekstual suku Arfak*. Pustaka Therasia, 2009
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Korban Dan Pendamaian : Sebuah Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Kehidupan Di Luar Kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- , "Dunia Yang Bermakna : Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama. Edisi revisi yang diperluas dalam rangka mencapai usia 70 tahun", Yogyakarta : Fak. Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019
- , *Hidup di bawah bayang-bayang maut*, cet. 6, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015
- Suli, Sili, *Sejarah 40 Tahun GPIB Jemaat Bukit Zaitun Makassar 1973-2013*, Cet. 1, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017
- Tambunan, A. M, *Persembahan Persepuluhan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1952
- Tyndale House Publishers, *Life Application Study Bible*, terj. Gandum Mas dan Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2016
- Vaux, Roland De, *Ancient Israel: Its Life and Instructions*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997
- Vriezen, Theodorus Christiaan, *Agama Israel kuna*. BPK Gunung Mulia, 1981
- Wenham, Gordon J, *The Book of Leviticus*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1979
- Wilcock, Michael, *Hakim-hakim*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010
- Wright, G.E & A. de Kuiper, *Perjanjian Lama Terhadap sekitarnya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1976
- Zondervan, NIV, *Cultural Backgrounds Study Bible, EBook: Bringing to Life the Ancient World of Scripture*, Zondervan, 2016.

III. ALKITAB :

Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Edisi Studi, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2010

-----, PERJANJIAN LAMA IBRANI - INDONESIA, Jakarta :
Lembaga Alkitab Indonesia, 2016

IV. Sumber Online :

Arti kata kurban - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 15 Oktober 2018,
<https://kbbi.web.id/kurban>. Pukul 13.35 WIB

Arti kata saji - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 15 Oktober 2018,
<https://kbbi.web.id/saji>. Pukul 13.37 WIB

<https://kbbi.web.id/korban>, diakses pada Rabu, 7 Agustus 2019 Pukul 10.37 WIB

<https://kbbi.web.id/kurban>, diakses pada Rabu, 7 Agustus Pukul 11.19 WIB

https://www.academia.edu/KElesia/Janji_Iman, diakses pada Rabu, 30 Januari 2019. Pukul
20.28 WIB

https://www.academia.edu/JoasAdiprasetya/Persepuluhan_Sebuah_Tinjauan, diakses pada
Kamis, 26 Juni 2019. Pukul 18.33 WIB

<https://kbbi.web.id/nazar>, diakses pada Kamis, 28 Februari 2019 Pukul 09.44 WIB

<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Rumah>, diakses pada Rabu, 25 Maret 2019
Pukul 09.59 WIB